

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volume Ekspor Dan Impor Beras Di Indonesia

*Covid-19 Pandemic,
Export, and Import
of Rice*

Eka Sahputra, Hasanuddin, Romida Rifiana Sari,
Esti Eviatun
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ragam Tunas Kotabumi Lampung
EMail: rianty.as@yahoo.com

701

Submitted:
NOVEMBER 2021

Accepted:
DESEMBER 2021

ABSTRACT

This research aims to see the influence of the Covid-19 pandemic on the volume of exports and imports of Indonesian rice commodities compared to the period before the Covid-19 pandemic using data for three years before the Covid-19 pandemic was officially announced in Indonesia. This research uses a library study method by using data collected and then studying and reading several library sources via electronic media. The library sources used in this paper are scientific journals and secondary sources in the form of data that has been processed by government agencies. The results of this research show that there was a decrease in the average volume of exports and imports of Indonesian rice commodities during the Covid-19 pandemic which was caused by restrictions on the mobility of goods and services entering from abroad as part of the implementation of health protocols.

Keywords : Covid-19, Ekspor, Impor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pandemi Covid-19 terhadap volume ekspor dan impor komoditas beras Indonesia dibandingkan periode sebelum pandemi Covid-19 dengan menggunakan data tiga tahun sebelum pandemi Covid-19 resmi diumumkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan data yang dikumpulkan kemudian mempelajari dan membaca beberapa sumber perpustakaan melalui media elektronik. Sumber pustaka yang digunakan dalam tulisan ini adalah jurnal ilmiah dan sumber sekunder berupa data yang telah diolah oleh instansi pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata volume ekspor dan impor komoditas beras Indonesia pada masa pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh pembatasan mobilitas barang dan jasa yang masuk dari luar negeri sebagai bagian dari penerapan kebijakan tersebut. protokol kesehatan.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Ekspor, Impor

PENDAHULUAN

Perdagangan adalah salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh hampir semua orang di seluruh penjuru dunia. Aktivitas perdagangan dapat dilakukan dalam skala mikro maupun makro. Perdagangan skala mikro yaitu perdagangan antar orang perorang atau perusahaan ke orang. Sedangkan, perdagangan dengan skala makro biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan dengan negara lain atau negara dengan negara, yang dikenal dengan istilah perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional, terdapat dua kegiatan yang bisa dilakukan untuk menunjukkan eksistensi setiap negara, yaitu melalui ekspor dan impor. Ekspor adalah Kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean disebut ekspor. Secara sederhana, daerah pabean adalah wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari wilayah perairan, darat, dan udara di dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Sedangkan, impor adalah barang atau jasa yang dibeli di satu negara yang diproduksi di negara lain. Impor merupakan

JIMKES

Jurnal Ilmiah Manajemen
Kesatuan
Vol. 9 No. 3, 2021
pp. 701-706
IBI Kesatuan
ISSN 2337 – 7860
E-ISSN 2721 – 169X
DOI: 10.37641/jimkes.v9i3.2333

salah satu komponen perdagangan internasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean.

Secara harfiah, impor dapat diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean negara kita (Susilo, 2008). Beberapa faktor yang menyebabkan sebuah negara melakukan aktivitas ekspor impor, diantaranya; kebutuhan akan barang dan jasa, ketersediaan sumber daya alam, perbedaan selera, perbedaan iklim dan kondisi geografis, serta perbedaan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan sebuah negara melakukan perdagangan internasional tidak lain adalah untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar negara sehingga terhindar dari kelangkaan terhadap barang atau jasa yang dapat memicu terjadinya inflasi. Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam kegiatan ekspor dan impor, baik di lingkup regional maupun internasional.

Hal ini didukung oleh kekayaan sumber daya alam Indonesia yang variatif dari berbagai sektor, seperti pertambangan, perikanan, kehutanan, serta pertanian dan perkebunan. Alhasil, Indonesia memiliki komoditi unggulan dalam perdagangan internasional yang menarik minat negara lain untuk menjadikan Indonesia sebagai mitra dagang, seperti kerajinan, rempah-rempah, kopi, kelapa sawit, nikel, migas, dan batubara. Pada tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember telah ditemukan sebuah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan manusia dan hewan. Virus tersebut diketahui pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok. Seiring berjalannya waktu, virus ini dikenal dengan nama coronavirus yang menyebabkan coronavirus disease (covid-19). Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Virus ini menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia hingga pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan covid-19 sebagai Pandemic Global. Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak pandemi covid-19. Dengan keputusan WHO yang menetapkan covid-19 sebagai wabah global, maka berbagai aktivitas ekonomi terutama perdagangan internasional menjadi sangat terbatas. Kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan oleh hampir seluruh negara di dunia menjadi tidak leluasa. Hal ini mempengaruhi kebijakan ekspor impor seluruh negara di dunia.

Indonesia harus beradaptasi dengan hal tersebut melalui regulasi baru yang menyebabkan volume ekspor dan impor komoditi tertentu mengalami fluktuasi. Salah satu komoditi yang mengalami fluktuasi dalam hal volume ekspor dan impor berskala internasional adalah beras. Beras merupakan komoditi pangan yang sangat penting untuk dikembangkan bagi perekonomian nasional karena merupakan makanan pokok yang paling besar untuk penduduk Indonesia (Kumala Sari, 2014). Meski begitu, dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, Indonesia belum dapat memaksimalkan potensi pertanian untuk swasembada pangan. Terlebih pada rentang tahun 2019-2022, dunia sedang mengalami pandemi covid-19 dan tentunya mempengaruhi alur perdagangan berbagai komoditi di dunia, termasuk beras.

METODE PENELITIAN

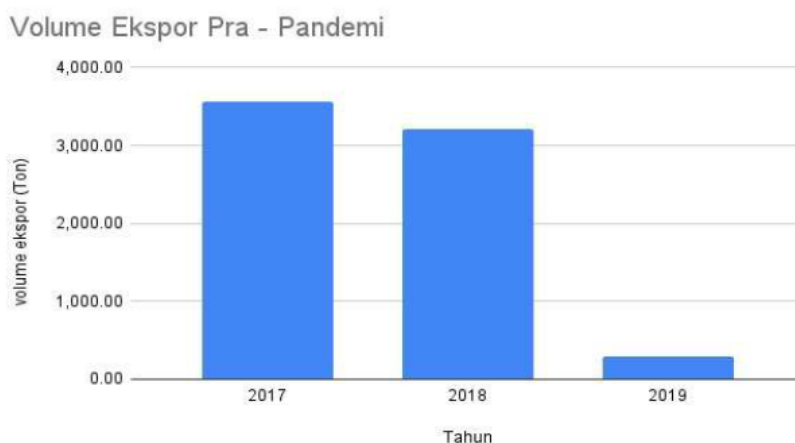
Karya ilmiah ini menggunakan metode studi pustaka. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan lalu mempelajari dan membaca beberapa sumber pustaka via media elektronik. Pencarian sumber pustaka dilakukan melalui media internet dengan memanfaatkan search engine, seperti Google lalu memasukkan keyword sesuai topik penelitian yang dilakukan. Adapun sumber pustaka yang digunakan pada karya tulis ini yaitu berupa jurnal ilmiah dan sumber sekunder. Jurnal ilmiah berisi karya tulis dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lain menciptakan karya tulisnya sendiri ataupun skripsi. Sumber sekunder berupa bahan artikel yang mengandung data sekunder sebagai bahan referensi atau bahan rujukan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di Asia Tenggara yang terkenal dengan produk pertaniannya. Salah satu komoditi pertanian yang terus mendapat perhatian khusus baik oleh pemerintah maupun masyarakat adalah beras. Indonesia tergolong negara dengan hasil produksi padi yang sangat tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui data dari Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi nasional dari tahun 2018-2022 menyentuh angka 55,5 juta ton. Hal ini juga beriringan dengan tingginya angka konsumsi beras di Indonesia.

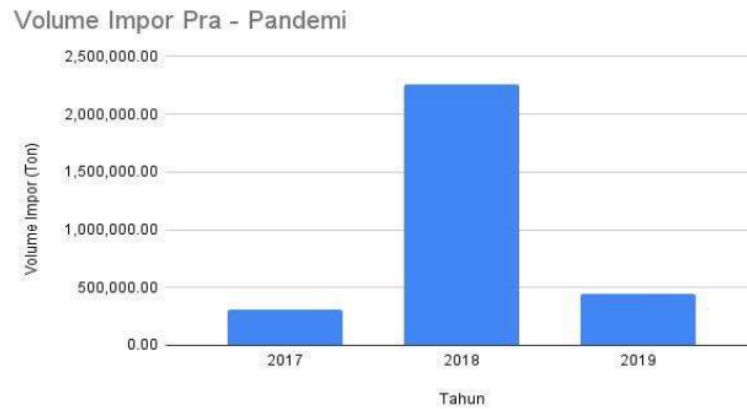
Menurut data BPS, pada tahun 2021 konsumsi beras masyarakat Indonesia mencapai angka 1,45 kg/minggu. Statistik ini meningkat dari tahun 2019 dan 2020 yang hanya sebesar 1,37 kg/minggu. Data ini juga diperkuat oleh temuan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa konsumsi beras di Indonesia meningkat 0,5% tahun 2022. Dengan rincian pada tahun 2021 sebesar 30,04 juta ton dan tahun 2022 sebesar 30,2 juta ton. Tingginya angka konsumsi beras sebagai bahan pokok menuntut pemerintah untuk terus menjamin ketersediaan beras di masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk terus memastikan ketersediaan pangan dalam negeri terutama beras adalah dengan aktivitas perdagangan internasional. Sebelum masa pandemi covid-19, Indonesia merupakan negara yang aktif dalam kegiatan ekspor dan impor yang melibatkan komoditi beras.

Negara-negara yang menjadi mitra dagang beras Indonesia juga cukup banyak, diantaranya Vietnam, Malaysia, Tiongkok dan Thailand. Volume ekspor dan impor komoditi beras Indonesia juga tergolong sangat fluktuatif karena tingkat kebutuhan dalam negeri yang selalu berubah tiap tahunnya.



Gambar 1. Volume Ekspor Pra-Pandemi.

Berdasarkan diagram diatas, rata-rata volume ekspor beras sebelum masa pandemi pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar 2.351,2 ton. Pada tahun 2017 hingga tahun 2019 Indonesia menunjukkan tren yang menurun pada volume ekspor beras. Volume ekspor beras Indonesia di tahun 2017 sebesar 3555,3 ton dan mengalami penurunan 9,67% di tahun 2018 yang mencatatkan 3212,72 ton ekspor beras. Sedangkan, pada tahun 2019 ekspor beras Indonesia hanya sebesar 286,54 ton atau turun 91,08% dari tahun sebelumnya.. Penurunan yang cukup signifikan tersebut dikarenakan pada tahun 2019 sedang dilaksanakannya pemilihan umum atau pemilu. Dilansir dari website KPU bahwa proses pemilu dari mulai kampanye hingga pelantikan calon terpilih memakan waktu 7 bulan. Artinya, pada rentang waktu tersebut di tahun 2019 pemerintahan sedang mengalami rotasi. Dimana fokus pemerintah saat itu adalah memaksimalkan produksi pertanian nasional untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Hal ini juga dapat dilihat dari volume impor beras di tahun yang sama.



Gambar 2. *Volume Impor Pra-Pandemi*

Volume impor beras Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif pada periode tahun 2017-2019 dengan rata-rata sebesar 1,016 juta ton tiap tahun. Volume impor beras Indonesia di tahun 2017 sebesar 305.274 ton dan melonjak cukup tinggi di tahun 2018 sejumlah 2,3 juta ton dengan persentase sebesar 638,3%. Akan tetapi, pada tahun 2019 Indonesia hanya mencatatkan 444.508 ton volume impor beras. Hal tersebut menandakan penurunan yang sangat drastis dengan persentase mencapai 80,27%. Pada Desember 2019, dunia dan juga Indonesia dikejutkan dengan penemuan sebuah virus yang berasal dari kota Wuhan, Tiongkok yang setelahnya dikenal dengan virus covid-19. World Health Organization (WHO) mengumumkan covid-19 menjadi pandemi dunia pada tanggal 9 Maret 2020 sebelum akhirnya Indonesia mencabut status pandemi pada Juni 2023. Setelah itu pemerintah Indonesia juga mulai mencegah penyebaran covid-19 melalui kebijakan-kebijakan yang membatasi mobilitas masyarakat, termasuk mobilitas barang dan jasa yang pada aktivitas ekspor dan impor. Komoditi beras pun juga ikut merasakan dampaknya. Penurunan yang drastis terjadi pada volume ekspor beras.



Gambar 3. *Volume ekspor beras indonesia (dalam ton)*

Dapat dilihat pada diagram, volume ekspor beras Indonesia selama masa pandemi sebesar 2140,27 ton. Pada tahun 2020 yaitu tahun pertama pandemi covid-19 diumumkan, Indonesia hanya mengekspor sekitar 366,16 ton beras dan meningkat 8 kali lipat di tahun 2021 yaitu sebesar 3.261,6 ton. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2020 pemerintah Indonesia sangat memprioritaskan kebutuhan pangan dalam negeri dengan meminimalisir kuantitas ekspor dan kemudian mulai melonggar di tahun 2021 dan 2022. Volume ekspor pada rentang 3 tahun ini menunjukkan grafik yang fluktuatif. Berbanding terbalik dengan volume impor beras Indonesia yang cenderung mengalami tren menanjak.



Gambar 3. *Volume rata-rata ekspor beras Indonesia (dalam ton)*

Volume rata-rata impor beras Indonesia selama rentang tahun 2020-2022 menyentuh angka 397.744 ton dengan jumlah yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2020 volume impor beras menyentuh angka 356.286,2 ton dan kemudian meningkat sebesar 14,45% di tahun 2021 dengan volume sebanyak 407.741 ton. Kenaikan ini berlanjut di tahun 2022 yaitu sebesar 5,26% dengan volume impor di tahun tersebut sebanyak 429.207 ton. Tren volume impor beras yang meningkat selama masa pandemi ini menunjukkan adanya ketidakmampuan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan beras nasional secara mandiri sehingga harus bergantung pada hasil impor.

Nilai rata-rata ekspor dan impor beras Indonesia mengalami penurunan selama masa pandemi covid-19. Rata-rata ekspor sebelum pandemi covid-19 selama periode 2017-2019 sebesar 2.351,2 ton. Lalu turun di masa pandemi yaitu periode tahun 2020-2022 dengan volume sebesar 2.140,27 ton. Hal ini tidak jauh berbeda dengan impor beras. Rata-rata impor beras selama periode 2017-2019 mencapai angka 1,016 juta ton dan mengalami penurunan sebanyak 60,85% di periode 2020-2022 yang tercatat hanya sebanyak 397.744 ton. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pandemi covid-19 berpengaruh negatif terhadap volume ekspor dan impor beras. Adanya pandemi membuat pemerintah harus membatasi alur mobilitas barang dan jasa yang masuk atau keluar daerah pabean.

Pembatasan tersebut diimplementasikan melalui regulasi-regulasi kepabeanan yang berkaitan dengan tarif dan dokumen. Sebagai kebutuhan pangan penduduk Indonesia, produksi maupun konsumsi padi kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan bertambahnya penduduk (Nizar & Abbas, 2019). Akan tetapi, angka rata-rata volume ekspor dan impor beras di masa pandemi covid-19 mengalami penurunan. Penurunan tersebut merupakan hasil dari kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kesehatan masyarakat. Bentuk nyatanya adalah berbagai protokol kesehatan yang wajib dipatuhi guna menghambat penyebaran wabah menjadi semakin meluas.

Kebijakan tersebut membuat mobilitas komoditi perdagangan internasional termasuk beras menjadi terhambat. Kegiatan ekspor beras yang semula menjadi sasaran penerimaan pendapatan negara menjadi tidak maksimal karena prioritas pemerintah selama masa pandemi adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Meski begitu, nyatanya produksi padi nasional tidak mencukupi kebutuhan pangan beras dalam negeri. Alhasil, Indonesia harus tetap melakukan impor beras demi menjaga stabilisasi harga dan jaminan stok barang kebutuhan pokok.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya dampak pandemi covid-19 terhadap kegiatan ekspor dan impor beras di Indonesia, dimana volume ekspor dan impor beras 2020 tidak dapat pulih ke angka yang dicapai pada masa pra - pandemi

dikarenakan kebijakan - kebijakan pemerintah yang membatasi mobilitas barang dan jasa yang pada kegiatan ekspor impor dan memprioritaskan kebutuhan dalam negara selama tahun 2020. Meskipun demikian, terjadi pelanggaran kebijakan. yang pada tahun 2021 dan 2022 yang mengakibatkan kenaikan volume ekspor beras kembali naik. Kenaikan ini volume ekspor ini juga diikuti dengan kenaikan volume impor beras yang menandai ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras Nasional secara mandiri ketika pelanggaran kebijakan diberlakukan.

706

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, I.P., dkk. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1),1-10
- [2] Hodijah, Siti & Angelina Patricia, Grace. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 3(1), 53-62.
- [3] Kresnayanti, Ari, dkk. (2023). Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor Impor Dan Bisnis Antara Indonesia – Cina. *Journal Manajemen Universitas Negeri Malang*, 3(1), 38-48.
- [4] Riswan, N., Aeni, N., dkk. (2022). Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10),4020-4024.
- [5] Ryansyah, M., dkk. (2022). Dampak Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Ekspor dan Impor Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(3),457-465.
- [6] Sadiyah, F.N. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Perdagangan Komoditas Pertanian Di Idoneisa. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(3), 950–961. Sianturi, Intan, dkk. (2021). Pengaruh COVID-19 Terhadap Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia.
- [7] Dinamika Bahari,2(2),169-174. Zatira, D., Nistia Sari, T., dkk. (2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(1), 88–96
- [8] Evalin, Z. Z., Sukartaatmadja, I., & Mulyadi, M. N. (2021). Analisis Peran Kinerja Customer Service Dan Teller Terhadap Kepuasan Nasabah Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 151–160. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.767>
- [9] Fanasha, F., Muktiadji, N., & Hendrian, G. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 131–140. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.764>
- [10] Iriyadi, I., & Antonio, Y. (2021). Climate Change Disclosure Impact on Indonesian Corporate Financial Performance. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.24815/jdab.v8i2.20424>
- [11] Mekaniwati, A., Nurendah, Y., Maulina, D., & Hanifah, N. S. (2021). Tantangan Technopreneur Bagi Umkm Di Kota Bogor Sebagai Strategi Bertahan Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 597–606. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.797>
- [12] Munawar, A., Gendalasari, G. G., Kurniawan, I. M. G. A., Purnomo, D., Ependi, N. H., Rulinawaty, Indrawan, M. I., & Sadri, M. (2021). Cluster Application with K-Means Algorithm on the Population of Trade and Accommodation Facilities in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1933(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1933/1/012027>
- [13] Puspitasari, R., & Astrini, D. (2021). Dampak Literasi Dan Inkuisi Keuangan Terhadap Kinerja Pelaku UMKM Di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 181–190. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.771>